



**Pendampingan dan Pemberdayaan Masyarakat Peduli Hutan
Kemasyarakatan Wana Lestari Desa Bukit Tinggi, Kecamatan
Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat**

*(Assistance and Empowerment of Forest Concerned Community
Community in Bukit Tinggi Village, Gunung Sari District, West Lombok
Regency)*

**Markum^{1,2*}, Umar Nasir³, Misdarti³, Alfian Pujian Hadi⁶,
Firman Ali Rahman^{2,4,6}, Ismawati³, Suyono^{4,8}**

¹Program Studi Magister Pengelolaan Sumber Daya Alam, Universitas Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat.

²Forum Daerah Aliran Sungai, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Nusa Tenggara Barat, Mataram, Nusa Tenggara Barat.

³Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Dodokan Moyosari, Jl. Majapahit No. 54, Mataram, Nusa Tenggara Barat Mataram.

⁴Kelompok Kerja Mangrove Daerah Nusa Tenggara Barat, Indonesia.

⁵Program Studi Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat.

⁶Tadris IPA-Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram Nusa Tenggara Barat.

⁸Lembaga Transform, Mataram, Nusa Tenggara Barat.

*email: markum.exp@unram.ac.id

Diterima: 22 Maret 2024, Diperbaiki: 2 Mei 2024, Disetujui: 30 Juni 2024

Abstract. *Community forestry is the active participation of the community in forest management and conservation as a potential management model to overcome the problems of deforestation and environmental degradation. This service aims to provide assistance to the people of Bukit Tinggi Village to increase their capacity to manage forests effectively and sustainably. The service method is carried out through discussions with the Gapoktan Wanalestari group, discussions with the Head of Bukit Tinggi Village and the BPD, and field observations of the Gapoktan Wanalestari location. Apart from that, interviews with community forest managers, field officers and local stakeholders can also be conducted to gain understanding regarding the concept of good community forest management. The results of service activities show that the condition of forest cover is still good, dominated by mahogany plant cover, the result of watershed rehabilitation in 2000, through a labor-intensive pattern, with the plants for watershed rehabilitation being mahogany and sono keling. Mahogany growth is very high, while according to farmers, sengon growth only reaches 10% success. Gapoktan has also contributed PNBP, by making regular deposits since 2021 amounting to IDR 6 million/year. The PNBP is obtained from the sharecropper's contribution which is charged per acre at IDR 2,000/year. Apart from that, there are 3 strategic potential values possessed by the people of Bukit Tinggi Village, namely (1) the potential value of developing forest product resources (NTFPs) which are currently being cultivated by farmers, including durian, sugar palm, duku, coffee; (2) potential for developing environmental services, namely ecotourism in forest areas and clean water; (3) potential for tourism development at Meninting Dam.*

Keywords: *Assistance, Community Forest, Empowerment.*

Abstrak: Hutan kemasyarakatan merupakan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan dan konservasi hutan sebagai model pengelolaan yang potensial untuk mengatasi permasalahan deforestasi dan degradasi lingkungan. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada masyarakat Desa Bukit Tinggi guna meningkatkan

kapasitas mereka dalam mengelola hutan secara efektif dan berkelanjutan. Metode pengabdian dilakukan melalui diskusi dilakukan dengan kelompok Gapoktan Wanalestari, diskusi dengan Kades Bukit Tinggi dan BPD, dan observasi Lapangan lokasi Gapoktan Wanalestari. Selain itu, wawancara masyarakat pengelola hutan, petugas lapangan, dan pemangku kepentingan lokal juga dapat dilakukan untuk mendapatkan kesepemahaman terkait dengan konsep pengelolaan hutan kemasyarakatan yang baik. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa kondisi tutupan hutan masih bagus, didominasi oleh tutupan tanaman mahoni, hasil dari rehabilitasi DAS pada tahun 2000, melalui pola padat karya, dengan tanaman untuk reharb DAS adalah mahoni dan sono keling. Pertumbuhan mahoni sangat tinggi, sementara menurut petani, pertumbuhan sengon hanya mencapai keberhasilan 10%. Gapoktan juga telah menyumbangkan PNBK, dengan menyeter secara berkala sejak tahun 2021 sebesar Rp 6 Juta/tahun. PNBK tersebut diperoleh dari iuran petani penggarap yang dikenakan per are sebesar Rp 2.000/tahun. Selain itu, terdapat 3 nilai potensi yang strategis di miliki oleh masyarakat Desa Bukit Tinggi, yaitu (1) nilai potensi pengembangan sumber daya hasil hutan (HHBK) yang saat ini sedang dibudidayakan oleh petani antara lain durian, aren, duku, kopi; (2) potensi pengembangan jasa lingkungan yaitu ekowisata di dalam kawasan hutan, dan air bersih; (3) potensi pengembangan wisata Bendungan Meninting.

Kata kunci: Hutan kemasyrakatan (HKM), Pendampingan, Pemberdayaan

PENDAHULUAN

Hutan kemasyarakatan merupakan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan dan konservasi hutan (Witno et al., 2020; Ariza et al., 2023). Model pengelolaan hutan kemasyarakatan muncul sebagai model pengelolaan yang potensial untuk mengatasi permasalahan deforestasi dan degradasi lingkungan (Haryanto, 2016; Nugroho & Setyowati, 2017; Safe'i et al., 2018). Meskipun demikian, keberhasilan dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan (HKM) ini sangat bergantung pada pengetahuan, keterampilan, dan dukungan yang dimiliki oleh masyarakat setempat (Suparwata, 2018b; Widayanto, 2020; Mugiono, 2021).

Berbagai tantangan dalam mengimplementasikan praktik pengelolaan hutan yang berkelanjutan, baik karena kurangnya informasi, keterbatasan sumber daya, maupun minimnya dukungan dari berbagai pihak (Pambudi, 2023; Rezi & Ali, 2024). Salah satunya adalah hutan kemasyarakatan yang terdapat di Desa Bukit Tinggi di Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat, dikenal memiliki potensi hutan yang besar, yang tidak hanya berfungsi sebagai penyangga ekosistem,

tetapi juga sebagai sumber mata pencaharian bagi masyarakat setempat. Namun, tekanan terhadap hutan akibat aktivitas manusia dan kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan hutan yang berkelanjutan telah menyebabkan degradasi lingkungan yang signifikan.

konsep hutan kemasyarakatan muncul sebagai solusi yang melibatkan peran aktif masyarakat dalam konservasi dan pengelolaan hutan, salah satunya adalah pendampingan kepada masyarakat guna meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola hutan kemasyarakatan secara efektif (Suparwata, 2018a; Wahyudi & Prasaja, 2022). Pendampingan ini diharapkan dapat memperkuat kemampuan masyarakat dalam melestarikan hutan, memanfaatkan hasil hutan secara bijaksana, dan meningkatkan kesejahteraan mereka tanpa merusak lingkungan (Budi et al., 2023; Rela, 2023; ; Nugraha et al., 2024). Melalui pendekatan ini berbagai hambatan yang dihadapi masyarakat dapat dirumsukan dalam bentuk strategi pendampingan yang optimal dan berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan pengelolaan hutan

kemasyarakatan, termasuk pengelolaan hasil produksi hutan yang ada di kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Bukit Tinggi Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat.

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada masyarakat Desa Bukit Tinggi guna meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola hutan secara efektif dan berkelanjutan. Melalui pendampingan ini, diharapkan masyarakat dapat memahami pentingnya pelestarian hutan, memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk pengelolaan hutan yang baik, dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan mereka secara holistik. Penelitian ini juga akan mengevaluasi kendala yang dihadapi oleh masyarakat dalam upaya pengelolaan hutan dan mengembangkan strategi pendampingan yang tepat untuk mengatasi tantangan tersebut.

METODE KEGIATAN

Metode kegiatan Pendampingan Masyarakat Peduli Hutan Kemasyarakatan dilakukan melalui serangkaian langkah yang terstruktur untuk meningkatkan keterlibatan dan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan hutan secara berkelanjutan. Kegiatan pemberdayaan ini dilaksanakan pada Kamis-Jum'at, 27-28 Maret 2024 di kawasan hutan kemasyarakatan DAS Meninting, Desa Bukit Tinggi, Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat.

Berbagai pihak yang terlibat meliputi: Kepala Desa Bukit Tinggi, Kepala BPD Desa Bukit Tinggi, Ketua Gapoktan Wana Lestari, Kepala Resort Meninting KPH Rinjani Barat, Pamhut Resort Meninting, Pendamping PS dari BPSKL Wilayah Bali Nusra, BPDAS Dodokan Moyosari NTB.

Langkah awal dari kegiatan pengabdian ini dimulai dengan melibatkan anggota HKm Wana Lestari dengan tujuan mendapatkan informasi kebutuhan masyarakat serta penilaian awal terhadap pengetahuan dan keterampilan anggota HKm Wana Lestari terkait dengan

pengelolaan hutan dan konservasi lingkungan. Diskusi (*Focus Group Discussion*) dilakukan dengan kelompok Gapoktan Wanalestari, diskusi dengan Kades Bukit Tinggi dan BPD, dan observasi Lapangan lokasi Gapoktan Wana Lestari.

Selain itu, wawancara secara terpadu dengan masyarakat pengelola hutan, petugas lapangan, dan pemangku kepentingan lokal juga dilakukan untuk mendapatkan kesepemahaman terkait dengan konsep pengelolaan hutan kemasyarakatan yang baik. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mengevaluasi pencapaian tujuan dan mengidentifikasi masalah potensial, dan merumuskan rekomendasi perbaikan.

Tahap akhir kegiatan dilakukan melalui monitoring dan evaluasi yang komprehensif, dapat memastikan bahwa kegiatan pengelolaan hutan kemasyarakatan dapat berjalan dengan baik, memberikan manfaat bagi lingkungan dan masyarakat setempat, dan tetap berkelanjutan dalam jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Hutan Kemasyarakatan (HKm) Wana Lestari di Desa Bukit Tinggi, Kecamatan Gunung Sari, merupakan inisiatif penting yang bertujuan untuk melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pelestarian hutan. Program ini didesain untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi serta memberikan mereka pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola hutan secara berkelanjutan. Program ini mencakup serangkaian kegiatan seperti pelatihan teknis, workshop tentang teknik pengelolaan hutan yang ramah lingkungan, serta penyuluhan mengenai pentingnya menjaga ekosistem hutan.

Salah satu fokus utama program ini adalah pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam menerapkan praktik-praktik pengelolaan hutan yang berkelanjutan, seperti agroforestri dan rehabilitasi lahan kritis (Triwanto, 2024).

Agroforestri merupakan salah satu kombinasi pola tanaman pertanian dengan pohon-pohon hutan yang tidak hanya membantu melestarikan hutan tetapi juga meningkatkan produktivitas lahan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Senoaji, 2012; Widiyanto, 2013). Di sisi lain, agroforestri ini merupakan alternatif rehabilitasi lahan kritis dengan tujuan untuk memulihkan lahan yang telah mengalami degradasi sehingga dapat kembali berfungsi sebagai penyangga ekosistem yang sehat (Idris et al., 2019; Wattie & Sukendah, 2023).

Nilai Strategis DAS Meninting

Pengelolaan hutan kemasyarakatan di Desa Bukit Tinggi, Kecamatan Gunung Sari, yang berada dalam kawasan daerah aliran sungai (DAS) Meninting memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan sumber daya air. Berbagai program dalam kawasan DAS Meninting menekankan pentingnya rehabilitasi lahan kritis di kawasan DAS

Meninting untuk memulihkan fungsi ekologisnya (Taufik et al., 2023; Virgota & Farista, 2023).

DAS meninting memiliki nilai sangat strategis di Pulau Lombok khususnya, karena DAS ini terdapat pembangunan Bendungan Meninting dengan kapasitas air sebesar 12 juta m³, dan mampu mengairi pertanian seluas 1.560 ha. Keberadaan Bendungan ini sangat bergantung pada kondisi wilayah hulu DAS yaitu kawasan hutan yang saat ini dikelola melalui dua skema yaitu HKm (seluas kurang lebih 300 ha) dan Skema Kemitraan seluas 400 ha (Gambar 1).

Curah hujan di wilayah hulu DAS Meninting termasuk kategori tinggi mencapai 1500 – 3000 mm/tahun. Kondisi curah hujan tersebut merupakan salah satu faktor pendukung untuk suplai air di Bendungan Meninting, namun hal itu juga bisa menjadi ancaman terhadap keberlanjutan Bendungan tersebut, jika sumber daya hutan tidak dipelihara dengan baik.



Gambar 1. Lokasi Pembangunan Bendungan Bukit Tinggi dari pandangan atas

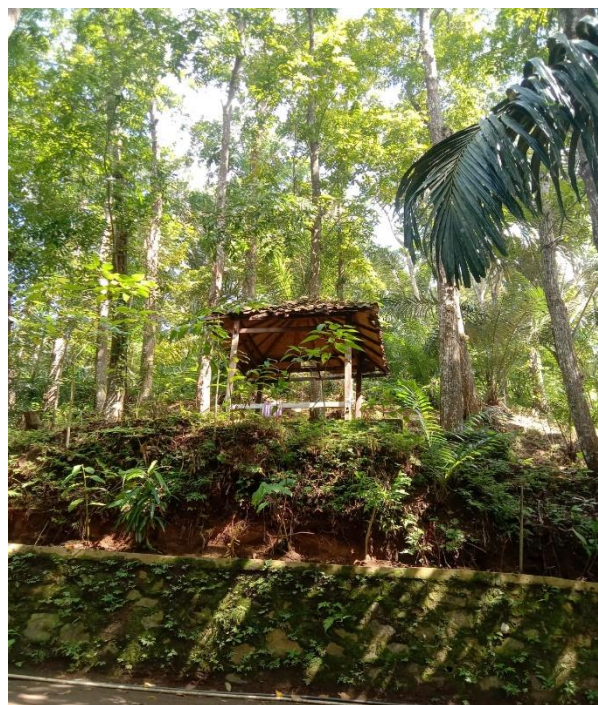
Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Wana Lestari

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Wana Lestari adalah kelompok yang telah mendapatkan izin pengelolaan Hutan

Kemasyarakatan (HKm) pada tahun 2016 seluas 140 ha. Namun saat ini pengelolaan Hutan oleh masyarakat diperkirakan sudah mencapai 300 ha. Ketua kelompok adalah H. Nasrullah, dan ada 7 kelompok yang

tegabung dalam Gapoktan. Ragam tanaman yang menonjol di lokasi HKm adalah mahoni dengan diameter antara 20 – 60 cm, aren, durian, dan tanaman campuran seperti sono keling, melinjo, kepundung, alpukat, duku dan kopi. Tanaman yang menjadi andalan ekonomi masyarakat adalah aren, durian,

pisang. Petani secara mandiri menanam beragam jenis tanaman di kawasan hutan, dengan mengutamakan tanaman MPTS. Meskipun mereka menanam tanaman MPTS seperti durian, kepundung, duku dan lainnya, namun tidak mengganggu tanaman pokoknya yaitu mahoni dan sono keling.



Gambar 2. Tutupan hutan tanaman mahoni.

Kondisi tutupan hutan masih bagus, didominasi oleh tutupan tanaman mahoni, hasil dari rehabilitasi DAS pada tahun 2000 (Gambar 2), melalui pola padat karya, dengan tanaman untuk reharb DAS adalah mahoni dan sono keling. Pertumbuhan mahoni sangat tinggi, sementara menurut petani, pertumbuhan sengon hanya mencapai keberhasilan 10%. Gapoktan juga telah menyumbangkan PNBPN, dengan menyeter secara berkala sejak tahun 2021 sebesar Rp 6 Juta/tahun. PNBPN tersebut diperoleh dari iuran petani penggarap yang dikenakan per are sebesar Rp 2.000/tahun.

Hasil observasi dan evaluasi menunjukkan adanya peningkatan dalam praktik pengelolaan hutan yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan, seperti penggunaan metode agroforestri dan rehabilitasi lahan kritis (Gambar 3). Namun, meskipun ada kemajuan signifikan,

beberapa kendala masih tetap ada, seperti keterbatasan sumber daya finansial dan teknis serta tantangan dalam mengubah perilaku tradisional yang kurang mendukung konservasi hutan.

Program ini juga menghadapi tantangan dalam memastikan kesinambungan partisipasi masyarakat dan dukungan dari berbagai pihak terkait. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas program HKm Wana Lestari, diperlukan upaya berkelanjutan dalam pemberdayaan masyarakat, peningkatan kapasitas melalui pelatihan lanjutan, dan penguatan kerjasama antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal. Dengan demikian, program ini dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap pengelolaan hutan kemasyarakatan di Desa Bukit Tinggi.



Gambar 3. Bersama Ketua Gapoktan dan Ketua BPD Desa Bukit Tinggi di dalam kawasan HKm

Dukungan Pengelolaan DAS

Program Hutan Kemasyarakatan (HKm) Wana Lestari di Desa Bukit Tinggi, Kecamatan Gunung Sari, memberikan dukungan signifikan terhadap pengelolaan Daerah Aliran

Sungai (DAS) Meninting melalui berbagai inisiatif yang melibatkan masyarakat setempat dalam konservasi dan pemulihan hutan (Gambar 4).



Gambar 4. Penguatan rehabilitasi hutan kawasan DAS Mrnting.

Program HKm Wana Lestari juga mendorong rehabilitasi lahan kritis di kawasan DAS Meninting. Melalui kegiatan penanaman pohon dan pengendalian erosi, program ini membantu memulihkan fungsi ekologis DAS, meningkatkan kapasitas penyerapan air tanah,

dan mengurangi risiko banjir dan sedimentasi di sungai. Rehabilitasi lahan kritis ini juga bertujuan untuk memperbaiki kualitas air dan menjaga keberlanjutan sumber daya air yang vital bagi masyarakat di hilir sungai.



Gambar 5. Pertemuan dengan Gapoktan Wana Lestari di Desa Bukit Tinggi

Berdasarkan hasil diskusi bersama Gapoktan dan Kepala Desa, ada beberapa nilai positif yang bisa ditemui dalam kaitan dengan pengelolaan DAS Meninting (Gambar 5), yaitu:

- Kondisi tutupan hutan masih bagus, dengan dominasi tanaman mahoni, aren dan MPTS campuran lainnya
- Tidak ada penebangan illegal, padahal tegakan kayu mahoni rapat dan dengan diameter yang cukup besar 20–60 cm. Hal ini berkat nilai solidaritas yang masih tinggi dari masyarakat dalam pengambanan hutan bersama.
- Memiliki potensi pengembangan wisata, yang saat ini sudah ada satu Lokasi yaitu wisata air terjun di dalam HKm, yang dikelola oleh masyarakat dan desa.
- Pemerintah Desa Bukit Tinggi pada tahun 2023 telah menerbitkan Peraturan Desa tentang Pengelolaan Wisata, untuk mengelola potensi wisata desa yang ada di dalam kawasan hutan dan dalam mempersiapkan wisata bendungan. Dalam pengelolaan wisata tersebut desa telah membentuk kelembagaan Pokdarwis.
- Selain Pokdarwis juga dibentuk dua kelompok untuk mendukung pengelolaan DAS, yaitu Kelompok Sadar Sungai dan Kelompok Sadar Waduk. Kelompok ini dimaksudkan untuk menjadi wadah bagi masyarakat dalam memelihara sungai dan waduk, yang memiliki nilai strategis untuk

menjaga keberlanjutan Bendungan Meninting.

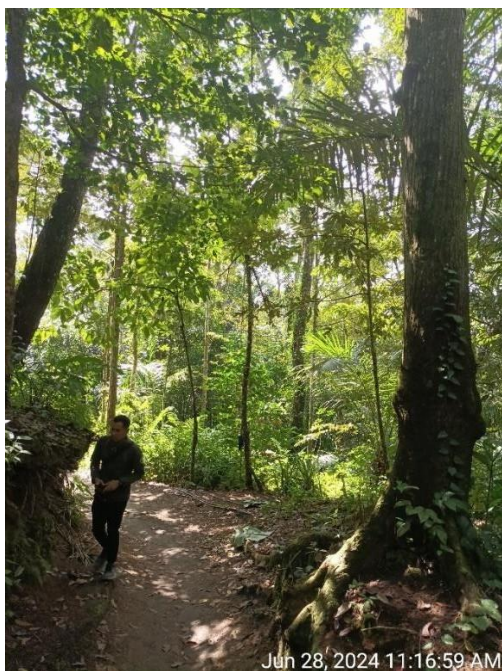
Kebutuhan Penguatan Masyarakat

Secara umum ada 3 nilai potensi strategis yang dimiliki oleh masyarakat Desa Bukit Tinggi, yaitu (1) nilai potensi pengembangan sumber daya hasil hutan (HHBK) yang saat ini sedang dibudidayakan oleh petani antara lain durian, aren, duku, kopi; (2) potensi pengembangan jasa lingkungan yaitu ekowisata di dalam kawasan hutan, dan air bersih; (3) potensi pengembangan wisata Bendungan Meninting (Gambar 6). Dalam mendukung pengembangan ketiga potensi tersebut, maka diperlukan dukungan beberapa program/kegiatan:

- Dukungan penyediaan bibit bagi petani penggarap yang ada di Gapoktan Wana Lestari. Hal ini untuk meningkatkan pengayaan tanaman MPTS yang bisa memberikan manfaat nilai ekonomi bagi keluarga petani.
- Dukungan sarana untuk budidaya tanaman dan pengolahan hasil produk tanaman. Antara lain penyediaan Kebun Bibit Rakyat, dan peralatan pengolahan untuk aren, dan pisang.
- Dukungan pelatihan untuk menghasilkan tenaga terampil dalam budidaya tanaman, pengolahan produk hasil hutan bukan kayu, dan pelatihan untuk pengelolaan ekowisata yang lebih profesional.

d. Penyadaran (advokasi) mengenai pentingnya pelestarian hutan dan

pengelolaan sempadan Sungai dalam mendukung pengelolaan DAS.



Gambar 6. HKm dengan dominasi mahoni



Gambar 7. Salah satu andalan ekonomi petani

Rekomendasi Strategis Program Hutan Kemasyarakatan (HKm) Wana Lestari

Rekomendasi strategis program Hutan Kemasyarakatan (HKm) Wana Lestari terhadap pengelolaan hutan kemasyarakatan di Desa Bukit Tinggi, Kecamatan Gunung Sari, menekankan pentingnya pendekatan holistik dan berkelanjutan untuk mengatasi tantangan yang ada serta memaksimalkan manfaat dari program tersebut. Salah satu rekomendasi utama adalah peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan lanjutan yang lebih mendalam dan berkelanjutan, yang tidak hanya fokus pada teknik pengelolaan hutan tetapi juga pada aspek pemasaran hasil hutan non-kayu dan diversifikasi ekonomi (Gambar 7). Selain itu, perlu ada penguatan institusi lokal yang dapat menjadi motor penggerak dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan, termasuk pembentukan kelompok-kelompok kerja yang solid dan berdaya guna.

Kerjasama yang lebih erat antara masyarakat, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah juga sangat penting untuk

memastikan adanya dukungan teknis dan finansial yang memadai. Peningkatan akses terhadap sumber daya, seperti modal usaha dan teknologi, juga perlu diperhatikan untuk mendorong inovasi dalam pengelolaan hutan. Implementasi sistem monitoring dan evaluasi yang efektif juga sangat direkomendasikan untuk menilai kemajuan program secara berkala dan melakukan penyesuaian strategi sesuai dengan dinamika yang terjadi di lapangan.

Rekomendasi lainnya adalah pengembangan kebijakan lokal yang mendukung pengelolaan hutan kemasyarakatan, termasuk insentif bagi masyarakat yang berhasil menjaga dan meningkatkan kualitas hutan. Sosialisasi yang lebih intensif dan menyeluruh mengenai manfaat jangka panjang dari hutan kemasyarakatan juga perlu dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran kolektif dan komitmen yang kuat dari semua pihak terkait. Penerapan rekomendasi strategis ini diharapkan untuk memajukan semua program HKm Wana Lestari dapat berjalan lebih efektif dan memberikan kontribusi

yang signifikan terhadap kelestarian hutan serta kesejahteraan masyarakat di Desa Bukit Tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program Hutan Kemasyarakatan (HKm) Wana Lestari di Desa Bukit Tinggi, Kecamatan Gunung Sari, menunjukkan sejumlah perkembangan positif serta beberapa tantangan yang perlu diatasi. Berbagai program telah berhasil meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam upaya konservasi dan pengelolaan hutan. Selain itu, program HKm Wana Lestari telah membantu masyarakat dalam mengadopsi teknik-teknik baru seperti agroforestri dan rehabilitasi lahan kritis, yang tidak hanya berkontribusi pada pelestarian lingkungan tetapi juga pada peningkatan produktivitas lahan.

Saran

Untuk meningkatkan efektivitas program Hutan Kemasyarakatan (HKm) Wana Lestari dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan di Desa Bukit Tinggi, Kecamatan Gunung Sari, beberapa saran strategis perlu dipertimbangkan. Pertama, penting untuk memperkuat kapasitas masyarakat melalui pelatihan lanjutan yang berfokus pada teknik-teknik pengelolaan hutan yang berkelanjutan, pemasaran hasil hutan non-kayu, dan diversifikasi ekonomi. Peningkatan keterampilan ini akan membantu masyarakat tidak hanya menjaga hutan tetapi juga meningkatkan kesejahteraan mereka secara ekonomi. Kedua, pembentukan dan penguatan kelembagaan lokal seperti kelompok kerja atau koperasi hutan kemasyarakatan sangat diperlukan untuk mendorong partisipasi dan komitmen masyarakat dalam pengelolaan hutan. Ketiga, perlu adanya dukungan lebih lanjut dari pemerintah dan organisasi non-pemerintah dalam bentuk bantuan teknis dan finansial yang berkelanjutan, termasuk penyediaan akses terhadap sumber daya seperti modal usaha dan teknologi modern.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Dodokan Moyosari, Mataram Nusa Tenggara Barat yang telah mendanai kegiatan ini sesuai dengan Surat Tugas Nomor: ST.229/BPDAS.DMY/PKDAS/DAS.4.11/B/6/2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariza, Y. S., Dewi, B. S., Syahiib, A. N., Lestari, W. A., Violita, C. Y., Wahyuni, E., Harianto, S. P., & Winarno, G. D. (2023). Penyuluhan Konservasi Sumber Daya Hutan melalui Skema Hutan Kemasyarakatan (HKm). *Repong Damar: Jurnal Pengabdian Kehutanan Dan Lingkungan*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.23960/rdj.v2i1.6592>
- Budi, B. D., Zulkarnain, A. A., & Ansyari, I. (2023). Modal Sosial Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Desa Kurau Barat, Kabupaten Bangka Tengah. *Jurnal Neo Societal*, 8(4), Article 4.
- Haryanto, J. T. (2016). Studi Ecological Fiscal Transfer sebagai Potensi Pendanaan Lingkungan di Daerah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 18(3), 252. <https://doi.org/10.22146/jsp.13140>
- Idris, A. I., Arafat, A., & D, F. (2019). Pola dan Motivasi Agroforestry Serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Petani Hutan Rakyat Di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 92-113. <https://doi.org/10.24259/jhm.v11i12.8177>
- Mugiono, I. (2021). Pembelajaran Pengelolaan Hutan di Pulau Jawa (Studi di KPH Yogyakarta, TN Gunung Halimun Salak, dan TN Gunung Ciremai). *Jurnal Good Governance*. <https://doi.org/10.32834/gg.v17i1.255>
- Nugraha, R., Varlitya, C. R., Judijanto, L.,

- Adiwijaya, S., Suryahani, I., Murwani, I. A., Sopiana, Y., Munawar, (C) Agam, Boari, Y., Kartika, T., Fatmah, F., Rusmiatmoko, D., Meilin, A., Nasirly, R., Rusliyadi, M., & Basbeth, F. (2024). *Green Economy: Teori, Konsep, Gagasan Penerapan Perekonomian Hijau Berbagai Bidang di Masa Depan*". PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nugroho, S. S., & Setyowati, N. D. (2017). Model Pengembangan Desa Konservasi Berbasis Pendayagunaan Potensi Lokal Kawasan Lindung Lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun Jawa Timur. *JURNAL SOSIAL*, 15(2), Article 2. <https://www.unmermadiun.ac.id/ejournal/index.php/sosial/article/view/72>
- Pambudi, A. S. (2023). Capaian, Tantangan Implementasi, Dan Rekomendasi Kebijakan Perhutanan Sosial Di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, 74-94. <https://doi.org/10.33701/jkp.v6i2.3551>
- Rela, I. Z. (2023). Pemetaan Sosial Dan Partisipasi Stakeholder Dalam Perencanaan Program Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.56189/jippm.v3i1.35478>
- Rezi, L. S. F., & Ali, I. (2024). Analisis Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Kemandirian Ekonomi Desa: Perspektif Pengelolaan Sumber Daya Alam. *Seminar Nasional Lppm Ummat*, 3(0), 579-590.
- Safe'i, R., Febryano, I. G., & Aminah, L. N. (2018). Pengaruh Keberadaan Gapoktan Terhadap Pendapatan Petani Dan Perubahan Tutupan Lahan Di Hutan Kemasyarakatan. *Sosiohumaniora*, 20(2), Article 2.
- Senoaji, G. (2012). Pengelolaan Lahan Dengan Sistem Agroforestry Oleh Masyarakat Baduy Di Banten Selatan. *Bumi Lestari*, 12(2), Article 2. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/blje/article/view/4819>
- Suparwata, D. O. (2018a). *Pandangan Masyarakat Pinggiran Hutan Terhadap Program Pengembangan Agroforestri*. 15.
- Suparwata, D. O. (2018b). The Views of Forest Outskirt Community on Agroforestry Development Program. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 15(1), 47-62. <https://doi.org/10.20886/jpsek.2018.15.1.47-62>
- Taufik, Z., Raodah, P., & Handalusia, V. (2023). Optimalisasi Peran Masyarakat dalam Mencegah Kasus Pencemaran Lingkungan Hidup di DAS Meninting Desa Midang. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v2i3.2480>
- Triwanto, J. (2024). *Peran Agroforestri Dalam Ketahanan Pangan Dan Kelestarian Lingkungan Secara Berkelanjutan*. UMMPress.
- Virgota, A., & Farista, B. (2023). Identification and Mapping of Landslide-Prone Areas in the Meninting Watershed Area, West of Lombok. *Jurnal Biologi Tropis*, 23(1), Article 1. <https://doi.org/10.29303/jbt.v23i1.4493>
- Wahyudi, E., & Prasaja, Y. B. A. (2022). Pendampingan dan Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Desa Temon Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.33086/snpm.v2i1.1018>
- Wattie, G. G. R. W., & Sukendah, S. (2023). Peran Penting Agroforestri Sebagai Sistem Pertanian Berkelanjutan.

Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perkebunan, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.55542/jipp.v5i1.506>

Widayanto, B. (2020). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengelolaan Hutan Rakyat Yang Berkelanjutan di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/71916/Faktor-Faktor-yang-Memengaruhi-Pengelolaan-Hutan-Rakyat-Yang-Berkelanjutan-di-Kabupaten-Bantul-Daerah-Istimewa->

Yogyakarta

Widiyanto, A. (2013). *Agroforestry Dan Peranannya Dalam Mempertahankan Fungsi Hidrologi Dan Konservasi*.

Witno, W., Maria, M., & Supandi, D. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Tandung Billa Di Kelurahan Battang Kota Palopo. *Jurnal Penelitian Kehutanan BONITA*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.55285/bonita.v2i2.556>.